

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Karakter Semar Sebagai Sosok Guru

Seperti yang telah penulis jabarkan di atas, tokoh wayang Semar dalam dunia pewayangan merupakan salah satu tokoh yang terkenal, baik karena bentuknya yang unik dan penuh makna, juga karena sifat dan karakternya yang selalu membuat kagum para penggemar ataupun penikmat wayang, maka dari itu, tidak heran kalau banyak para ilmuwan yang meneliti tentang tokoh Semar bahkan dalam kehidupan masyarakat ia dipercaya mikrokosmos sekaligus makrokosmos budaya Jawa.

1. Karakter Semar dalam Perannya

Dalam setiap pentas pewayangan, tokoh Semar berperan menjadi abdi para kesatria yang memiliki jiwa kebaikan. Semar selalu hadir memberikan pencerahan serta petunjuk kepada para kesatria yang sedang dirundung duka dan kegagalan dalam perang. Semar adalah sosok tokoh wayang yang kontroversial dan kehidupannya penuh dengan keunikan.¹ Semar hadir sebagai seorang guru yang mendidik dan mengarahkan pengikutnya ke jalan kebenaran.

¹ Muhammad Zaairul Haq. *Tasawuf Semar Hingga Bagong*. (Yogyakarta. Kreasi Wacana. 2009), h. 101

Dalam dunia pewayangan, Semar merupakan tokoh wayang yang mempesona, daya tariknya mampu memukau dan menghibur para penonton. Semar merupakan lambang kesimbangan. antara dunia para dewa dengan dunia manusia, antara dunia nyata dengan dunia jiwa, antara sifat maskulinisme dengan sifat feminisme, Semar melambangkan kebenaran yang hakiki dan kearifan sesuai dengan fitrah dan alam kemanusiaan.

Dalam dunia pewayangan Semar lebih dikenal sebagai seorang abdi para kesatria keluarga Pandawa, secara lahiriahnya Semar memang seorang abdi kesatria Pandawa dan keturunannya, akan tetapi pada hakekatnya Semar adalah seorang guru atau pendidik, kyai, atau ulama yang selalu member petunjuk dan nasehat terhadap para kesatria yang diikutinya, maka dari itu tidak heran apabila Semar sangat disegani oleh majikannya bahkan selalu menjadi panutan dalam menjalankan kehidupannya, karena pada hakekatnya Semar adalah dewa yang menitis dalam tubuh manusia.

2. Simbol – Simbol Bentuk Fisik Semar

Tokoh wayang Semar memiliki bentuk yang unik dan penuh akan makna yang tersirat dalam bentuk tubuhnya, seperti matanya yang sembab dengan bibir yang tersenyum menggambarkan akan sifat kesabaran dalam menerima setiap cobaan, menurut Muhammad Zaairul Haq, bentuk mata

Semar yang setengah menutup itu melambangkan bahwa Semar sangat menjaga pandangan dari memandangi hal-hal yang dapat mengantarkan manusia kedalam jurang kenistaan dan dosa,² tangan Semar yang menunjuk menggambarkan bahwa Semar tidak hanya menjadi seorang abdi akan tetapi menjadi seorang guru atau pendidik yang selalu mengarahkan dan menunjukan ke jalan yang benar. Ia merupakan sesosok guru yang meyakini bahwa pendidikan merupakan upaya strategis dan mendasar dalam menyiapkan sumber daya manusia dalam pembangunan, baik itu pembangunan fasilitas-fasilitas publik maupun pembangunan mental spiritual. Semar berusaha untuk menghasilkan para pendidik dan pejuang yang berdasarkan atas keikhlasan dan tanpa mengharapkan pamrih.

Sedangkan tangan Semar yang satunya menggenggam, ini menggambarkan Semar selalu berusaha memegang teguh prinsip dan amanah yang harus dijalankannya serta berusaha untuk tetap mempertahankan kebenaran yang diyakininya. Simbol tangan Semar yang menggenggam ini juga menggambarkan bahwasanya menegakan kebenaran dan mempertahankannya itu bukanlah hal yang mudah, akan tetapi menjadi hal yang paling sulit bahkan nyawa menjadi taruhannya.

Dari simbol-simbol tersebutlah tokoh Semar berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan moral dalam kehidupan, oleh karena itu, tokoh

² Ibid. h. 104

Semar selalu digunakan para dalang untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, dan Semar selalu dimunculkan dalam adegan gara-gara,³ dalam adegan gara-gara tersebut, menggambarkan tentang kerusakan dunia karena ulah manusia, menceritakan zaman dimana banyak orang yang terperosok pada tindakan yang amoral, siang dan malam orang-orang hanya berusaha menghindari dari kebajikan dan selalu melampiaskan nafsu seks saja dan tidak memikirkan kehidupan akherat, orang yang kaya tidak mau sedekah, yang diusahakan hanya kenaikan pangkat dan kedudukan, mencari harta dengan segala cara, hal-hal yang diharamkan dianggap biasa, orang yang tidak jujur adalah hal yang biasa dan yang dipentingkan hanya untuk mencari rizki untuk kepentingannya sendiri, segala tindakan menuruti kehendak setan.

Semar hadir dalam gara-gara bertujuan untuk menstabilkan kembali keseimbangan dunia dengan menunjukkan ke arah yang seharusnya ditempuh oleh manusia, Kyai Lurah Semar membuktikan dirinya bahwa keluhuran budi dan kepribadian agung akan mengantarkan umat manusia kepada maqam hidup yang tinggi, tanpa kekuasaan formal sebagaimana yang dimiliki oleh para dewa, Semar mampu menunjukkan bahwa dirinya cukup diperhitungkan oleh para kesatria agung yang sedang menjalankan tugas luhurnya.

³ Gara-gara adalah adegan dalam dunia pewayangan dimana di dalamnya digambarkan tentang kerusakan dunia yang terjadi oleh umat manusia. (Wasis Satjono. *Semar Gugat*. Solo, Kuntul Press. 2006), h. 221

Selain memiliki bentuk fisik yang unik dan penuh akan makna yang tersirat, Kyai Lurah Semar Badranaya juga memiliki sifat-sifat yang mulia yang menjadikan dirinya selalu disegani oleh para kesatria, semar merupakan dewa yang menjelma menjadi manusia, Semar merupakan lambang kebajikan dalam dunia pewayangan, ia selalu menjadi kepercayaan dari tokoh utama pada setiap lakon atau cerita, ia selalu membantu tuannya dalam menunaikan tugas maupun urusan pribadinya dan orang yang dibimbing Semar selalu berakhir dengan kesuksesan.

Semar walaupun memiliki bentuk fisik yang jelek, tetapi ia menjadi panutan para kesatria karna selalu berperilaku benar dan selalu menunjukkan atau menasehati ke arah kebenaran sehingga para kesatria memiliki jiwa yang suci murni, jauh dari kemunafikan dan goncangan batin, tokoh wayang Semar adalah gambaran ideal seorang pendidik yang patut untuk diteladani bagi para pendidik.

Perilaku yang digambarkan Semar merupakan bentuk ajaran manusia yang mampu memperkokoh kehidupan dunia, dari tokoh wayang Semar dapat kita ambil hikmahnya diantaranya adalah apabila kita menilai seseorang janganlah melihat dari sisi dhohiriyahnya atau fisiknya saja, tetapi lihat juga hatinya. Seperti yang telah dijelaskan dalam hadits berikut ini.

عن أبي هريرة رضي الله عنه, قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, إن الله عز وجل لا ينظر إلى صوركم وأموالكم ولكن إنما ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم (رواه أحمد)⁴

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW telah bersabda “ sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk badan dan rupamu, tetapi Dia langsung melihat atau memperhatikan niat dan keikhlasan dalam hatimu.”*⁵

B. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Karakter Pewayangan Semar

Guru merupakan salah satu aspek terpenting dalam komponen pendidikan, keberhasilan seorang murid dalam dunia pendidikan bergantung pada kemampuan guru dalam membimbing dan mengarahkan muridnya ke arah keberhasilan yang akan dicapai, selain harus menguasai keilmuan dalam bidangnya, guru juga harus mampu memberikan contoh pribadi yang baik kepada peserta didiknya, hal ini dikarenakan guru adalah sosok yang “digugu” (ditaati nasihat/ucapan dan perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan peserta didik, karena kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pembimbing dan pembina yang baik bagi peserta didiknya ataukah justru sebaliknya ia akan menjadi perusak masa depan peserta didiknya

⁴ أحمد مسند, التسعة كتب, 10537 (Program Hadits)

⁵ Darmawan Budi Suseno, *Wayang Kebatinan Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009),

terutama bagi peserta didiknya yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru harus memenuhi kriteria atau standar kompetensi yang telah ditentukan. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “kompetensi kepribadian adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”⁶

Dari uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan,⁷ kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi guru dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa standar kompetensi guru diantaranya adalah kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang menitikberatkan pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan guru dalam menampilkan kepribadian yang

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 26

baik di hadapan peserta didik ataupun masyarakat, kompetensi professional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam dan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan lingkungan sekitar.

Dari keempat kompetensi tersebut, ada salah satu kompetensi yang dirasa sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi kepribadian. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.⁸

Menurut E. Mulyasa, kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.⁹ Hal ini dikarenakan kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik, kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat 1

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, op.cit, h. 117

Guru tanpa kompetensi kepribadian maka dia hanya akan menjadi orang yang mampu mengajari tanpa memberikan contoh, dalam falsafah Jawa disebut sebagai jarkoni (bisa ngajar tidak bisa nglakoni). Seperti yang sudah penulis jelaskan dalam latar belakang masalah pada bab I di atas, bahwasanya pada masa sekarang banyak sekali kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh para pendidik, mulai dari kasus kekerasan sampai pada kasus pelecehan seksual, hal ini yang menjadi keprihatinan kita, seorang pendidik yang seharusnya memberikan pengarahan, petunjuk, contoh dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar, oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru menjadi kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik, karena keberhasilan peserta didik dalam menuntut ilmu tergantung seorang pendidik memberikan penjelasan, pengarahan, nasihat dan memberikan contoh kepribadian yang baik kepada peserta didiknya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, bahwa komponen standar kompetensi kepribadian yaitu *pertama*: Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. *Kedua*: Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. *Ketiga*: Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa,

mantab, stabil, arif dan berwibawa. *Keempat*: Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, *kelima*: Menjunjung kode etik profesi guru

Akan tetapi yang sering kali menjadi permasalahan adalah kompetensi kepribadian ini selalu dikesampingkan, atau bukan menjadi hal yang penting di dalam modal utama untuk memperbaiki kualitas seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Pada masa sekarang seorang pendidik cenderung lebih mementingkan kemampuannya dalam segi pemikiran atau intelektualnya, sehingga tidak heran kalau pada masa-masa sekarang sering kali muncul masalah-masalah dalam dunia pendidikan seperti yang telah penulis jelaskan dalam bab I latar belakang masalah.

Dalam menanggapi permasalahan tersebut, penulis mencoba untuk memberikan gambaran ideal seorang guru yang diambil dari sosok figur tokoh dalam pewayangan yaitu tokoh wayang Semar. Hal ini dikarenakan posisi Semar atau peran Semar dalam pewayangan mempunyai kemiripan dengan peran seorang guru yaitu sama-sama sebagai seorang pamong.

Telah diketahui bersama bahwa wayang merupakan kesenian yang menyuguhkan hiburan dan tuntunan. Dalam sejarah telah dikatakan bahwa kesenian wayang pernah menjadi media pendidikan yang jitu yang dipakai oleh Walisongo dalam menyebarkan dakwah Islamiyah di tanah Jawa.¹⁰ Memang tidak bisa dipungkiri kalau kesenian wayang merupakan produk

¹⁰ Muhammad Zaairul Haq. *Tasawuf Semar Hingga Bagong*. (Yogyakarta. Kreasi Wacana. 2009), h. 45

impor dari india, akan tetapi bukan berarti masyarakat Jawa menerima begitu saja kebudayaan ini, melainkan masyarakat Jawa berusaha untuk mengambil alih peran sebagai pelaku dengan menyusupkan nilai-nilai pada setiap lakon dan nilai-nilai simbolis pada setiap tokoh.

Dalam kisah-kisah pewayangan selalu menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang digambarkan melalui karakter-karakter tokoh dalam pewayangan, seperti kebaikan selalu diidentikan dengan Pandawa, kebatilan diidentikan dengan bala kurawa, nilai-nilai itulah yang harus terus digali oleh masyarakat sebagai bentuk pendidikan yang baik.

Dalam dunia pewayangan sosok guru digambarkan dalam figur tokoh wayang Semar, dengan sifat-sifatnya yang penuh akan kebaikan yang tergambarkan melalui bentuk fisik maupun tingkah lakunya dan juga peranannya sebagai seorang pamong yang menuntun ke jalan kebenaran terhadap majikanya, kehadiran tokoh wayang Semar dapat diidentikan dengan keberadaan seorang guru bagi para kesatria dalam pewayangan.

Paham mengenai kedudukan tokoh wayang Semar sebagai seorang guru bukanlah sesuatu yang pernah terjadi dalam sejarah kehidupan nyata, akan tetapi ini hanyalah sebuah ide, konsep atau persepsi sebagian masyarakat Jawa kuno akan kehadiran seseorang yang mampu membimbing, mengarahkan dan melindungi manusia dari angkara murka.

Tokoh wayang Semar dalam berbagai bentuk pemahaman yang berusaha mengungkap akan hakikatnya, tidak akan lepas identitas karakteristiknya yang sudah disepakati dalam dunia pewayangan, dalam *pakem* pewayangan hal ini telah disepakati terhadap eksistensi Semar dalam pewayangan adalah sebagai seorang abdi sekaligus penasehat, pembimbing dan pelindung yang mendidik keluarga Pandawa.

Demikian sedikit penjelasan mengenai identitas tokoh wayang Semar yang lebih disepakati secara umum, sehingga tokoh wayang Semar dapat dipergunakan untuk menggambarkan sosok pendidik, adapun kompetensi kepribadian guru yang digambarkan dalam tokoh wayang Semar melalui uraian makna-makna yang tergambar dalam karakter tokoh wayang Semar sebagai berikut:

1. Betindak Sesuai dengan Norma Agama

Dalam pendidikan agama Islam, guru memiliki kewajiban tidak hanya sebagai orang yang mentransfer pengetahuan saja, akan tetapi seorang guru juga memiliki kewajiban mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk senantiasa berpegangan pada kebenaran dan senantiasa berjalan ke arah yang diridhoi Allah.

Seiring dengan tugas dan kewajibannya, seorang guru tidak akan mungkin berhasil mengarahkan atau membimbing peserta didiknya untuk senantiasa berpegangan pada prinsip agamanya kalau gurunya sendiri

tidak bisa mengaplikasikan nilai-nilai agama yang diajaknya, oleh karena itu, seorang guru terlebih guru PAI harus memiliki jiwa serta keimanan yang kuat, dan senantiasa berjalan sesuai dengan norma agama yang telah diserukan. Peran yang digambarkan tokoh wayang Semar memiliki kesamaan dengan peran guru PAI yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar* atau menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah, dalam kisah pewayangan misi utama punakawan Semar dan anak-anaknya adalah *amar ma'ruf nahi mungkar*.¹¹ Semar beserta anaknya senantiasa membimbing, mengarahkan serta memberikan contoh berperilaku dan bertindak di jalan yang benar kepada para kesatria yang diikutinya.

2. Dapat Diteladani

Pendidik sudah seharusnya sebagai pribadi yang dapat dijadikan teladan bagi siapapun, terutama bagi para peserta didiknya. Kerena tugas yang ia emban selain sebagai pengajar yang menyampaikan banyak ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), juga sekaligus sebagai seorang yang berkewajiban mendidik. Mendidik dapat dipahami sebagai upaya keras seorang pendidik dalam menumbuhkembangkan aspek moralitas dan integritas peserta didik, guru memiliki kewajiban mendidik siswa untuk menjadi manusia yang bekepribadian yang baik, maka dari itu guru

¹¹ Muhammad Zaairul Haq. *Tasawuf Semar Hingga Bagong*. Op.cit. h. 167

mempunyai kewajiban menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik (*transfer of value*).

Dengan demikian selain menghasilkan peserta didik yang unggul dalam segi intelektual, juga menghasilkan peserta yang berkepribadian baik, pribadi yang mempunyai moralitas tinggi, disiplin, dan berjiwa bersih, karena peserta didik yang belum mencapai kedewasaan penuh akan mudah mengalami keguncangan jiwa karena faktor psikologis yang masih labil maupun keadaan lingkungan yang mempengaruhinya.

Dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk kepribadian yang baik terhadap peserta didik bukanlah suatu hal yang mudah bagi seorang guru. Salah satu upaya menanamkan nilai-nilai moral dan kepribadian yang baik terhadap peserta didik yang efektif dan jelas sudah terbukti membawa hasil yang maksimal adalah dengan keteladanan. “Keteladanan adalah perilaku yang sesuai dengan norma, nilai aturan Negara yang dipraktikan, diamalkan, bukan hanya dihutbahkan, tetapi diperjuangkan, diwujudkan, dan dibuktikan”.¹² Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh

¹² Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips menjadi guru kreatif, inspiratif dan menyenangkan*, (Yogyakarta: Diva Perss. 2010), h. 79

dan terbukti paling berhasil dalam membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.¹³

Oleh karena itu, keteladanan menjadi keharusan yang harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik untuk mendidik, membimbing serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada peserta didik, tokoh wayang Semar, digambarkan sebagai figur yang memiliki karakter yang unggul serta dapat memberikan keteladanan kepada siapapun, terlebih kepada kesatrian yang diasuhnya, hal ini terlihat dari uraian makna dari salah satu sebutan yang diberikan kepada tokoh wayang Semar, sebutan tersebut adalah *Janggan Samara Santa*. “*Janggan Samara Santa* yang mempunyai arti *dadi guruning saben wong kang gegulung tapa brata, sabar drana, lila legawa* (menjadi guru setiap orang yang gemar tapa brata, sabar dan ikhlas)”,¹⁴

3. Berakhlak Mulia

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan beberapa hal seorang guru tidak berharap menasehati orang, akan tetapi seorang guru memiliki tuntutan untuk mengarahkan,

¹³ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 98

¹⁴ Sunarto, Punakawan Tengen dan Kiwa pada Wayang Purwa Gaya Yogyakarta: Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi, *Desertasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada*, (Juni 2010), hal 42

membimbing dan menasehati peserta didik, selain itu seorang guru adalah panutan bagi peserta didik maupun masyarakat di sekitarnya, guru juga selalu menjadi pusat sorotan masyarakat yang selalu dipandang sebagai orang yang mengetahui akan segala hal, orang yang bisa menjadi panutan orang lain baik tingkah lakunya maupun ucapannya, oleh karena itu, seorang guru harus memiliki akhlak yang mulia. pada hakekatnya menjadi guru berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan baik bagi peserta didik maupun masyarakat, dalam dunia pendidikan, peserta didik yang sebagian besar dalam tahap usia yang masih labil terkadang harus dihadapkan masalah-masalah yang menghadapkannya dengan keputusan yang harus diambil, dalam kondisi seperti ini seorang cenderung akan lari terhadap guru atau cenderung dalam proses pengambilan keputusan lebih cenderung minta pertimbangan seorang guru, makin efektif seorang guru dalam menangani problematika yang ada dalam diri peserta didik, maka makin banyak kemungkinan peserta didik yang akan berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Di sinilah titik poin pentingnya seorang guru harus berakhlak mulia.

Dalam berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang kuat dan tidak tergoyahkan. Dalam berakhlak mulia, seorang guru harus mengawalinya dari niat dan

keinginan yang kuat, menjadi seorang guru hendaknya diawali dengan niat yang baik, diniatkan sebagai ibadah yang penuh dengan keikhlasan sehingga dalam menghadapi masalah seperti apapun maka dia tidak akan mudah marah dan senantiasa diselimuti rasa sabar.

Akan tetapi sebaliknya, apabila menjadi seorang guru diniati dengan semata-mata untuk mencari kekayaan saja atau lebih mementingkan duniawi saja, maka dalam menghadapi masalah-masalah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dia akan selalu diliputi rasa amarah dan ketidakpuasan, guru harus memiliki akhlak yang mulia, senantiasa berdoa untuk kemajuan peserta didik dan kemaslahatan umat. Seorang guru jangan mudah tergoda oleh rayuan duniawi yang tidak seberapa nilainya, guru harus senantiasa memiliki sifat penyayang, pemaaf, dan pemurah.

Dalam dunia pewayangan, Semar merupakan *figur* tokoh yang menggambarkan akan seseorang yang memiliki akhlak yang mulia, dalam peranannya menjadi seorang abdi yang selalu menasehati para kesatria yang diikutinya, memberikan contoh dan menuntut majikannya untuk berperilaku yang positif dan selalu menjunjung kebaikan dalam segala tindakan. Semar selalu mengajarkan akan budi pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia terhadap anak-anaknya dan para pengikutnya, Punakawan Semar adalah manusia yang berhati baik dan berakhlak mulia.

Dalam ajaran aliran Sapta Dharma, gambar Semar digunakan sebagai penggambaran dari akhlak mulia, atau budi luhur, seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Gambar Semar juga menggambarkan *budi luhur*. Gambar itu juga selanjutnya menunjukkan, bahwa tangan kirinya Semar menggenggam sesuatu yang berarti bahwa ia memiliki *rasa* yang mulia (roh). Semar juga memiliki *pusaka*, yang berarti bahwa ia memiliki sabda yang kuasa, yang berbeda pada kata-kata yang diucapkan dengan suci. Selanjutnya Semar menggunakan *kampuh* (kain), yang memiliki lima lipatan (*wiron*) yang berarti bahwa ia menjalankan *Panca Sila Allah*.”¹⁵

Dalam kisah pewayangan seperti dalam kisah Semar Mbarang Jantur, Semar menunjukkan sikap tolong menolongnya ketika ia dimintai bantuan oleh Arjuna untuk menemui Kakrasana yang sedang bersemedi. Begitu juga dalam kisah Semar Boyong, Semar menunjukkan sikap rendah dirinya pada siapapun dan juga sopan santun dalam menyambut tamu, siapapun yang mertamu ke rumahnya.

Dari penjelasan di atas telah dijabarkan mengenai sifat Semar yang dijadikan penggambaran sebagai akhlak mulia atau budi luhur. Semar juga memiliki sifat-sifat yang mulia yang tergambar melalui tangannya yang menggenggam dan ucapannya yang terkenal suci dan selalu menjadi kepercayaan para majikannya. Inilah sesosok Semar yang selalu menjadi panutan bagi para pengikutnya dan menjadi inspirasi bagi para penikmat

¹⁵ Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*. (Jakarta, PT Gunung Agung. 1978), hal. 37

kesenian wayang, maka dari itu tidak heran kalau Semar merupakan gambaran guru atau pendidik yang mulia yang selalu mengedepankan kebenaran dan kebajikan, demikianlah karakter yang seharusnya ada dalam kepribadian seorang guru, karena kepribadian guru akan mempengaruhi perkembangan psikologi peserta didik.

4. Mantap, Stabil dan Dewasa

Guru merupakan sosok yang berada di garda terdepan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan yang memegang peranan penting adalah pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) yang saling berinteraksi secara langsung dalam situasi pedagogis untuk mencapai tujuan pendidikan, guru selalu dituntut untuk berperilaku mengajar yang efektif sehingga menghasilkan out put yang bermutu dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan sosok yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik, maka sosok guru akan selalu menjadi panutan, digugu dan ditiru oleh peserta didik, oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani oleh peserta didik maupun lingkungannya.

Guru sebagai pribadi artinya seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksakanya fungsi dan tanggung jawab sebagai guru, ia harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkan kemampuan dirinya ke arah terwujudnya

pribadi yang sehat, pribadi yang mantap, stabil dan dewasa serta pribadi yang penuh dengan kepercayaan diri.

Tugas guru sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah, guru mempunyai posisi strategis dalam upaya meningkatkan keluaran (hasil belajar) yang bermutu. Melalui tugas tugasnya, guru melakukan bimbingan, pengajaran dan latihan. Guru dituntut untuk dapat memberikan keteladanan, menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman dalam menerima materinya.

Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa menjadi penting dalam dunia pendidikan hal ini dikarenakan begitu banyak permasalahan dalam dunia pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa, kondisi demikian yang sering kali memancing guru untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang guru, berbagai kasus yang terjadi seperti kasus kekerasan dalam kelas, kasus pemerkosaan dan kasus-kasus kriminal lainnya ini disebabkan karena kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa, dalam proses pembelajaran ujian terberat bagi seorang guru adalah rangsangan yang sering memancing emosinya.

Maka dari itu, kestabilan emosi, dan kedewasaan dalam berfikir serta bertindak sangat diperlukan oleh seorang guru. Guru yang mudah

marah, mudah memeberikan hukuman atau kekerasan ini akan mengurangi minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikelas, sehingga akan mengurangi konsentrasi belajar peserta didik.

Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa ini juga digambarkan oleh karakter tokoh wayang punakawan Semar dalam mendidik dan membimbing para kesatria yang menjadi majikanya, kesabaran selalu menjadi kunci utama bagi punakawan Semar dalam menjalankan tugasnya sebagai abdi yang sekaligus sebagai pembimbing dan penasihat bagi majikanya, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut. “Punakawan khususnya Semar, selalu mengajarkan manusia untuk mempunyai *ati segoro* (luas ahtinya=penyabar).”¹⁶

Dengan kesabaran maka tingkat spiritual seseorang akan mendalam, begitu juga sebaliknya, orang yang mudah marah maka akan dangkal tingkat spiritualnya, sikap sabar ini selalu tercermin dalam setiap perilaku punakawan ketika menghadapi sifat keras para Pandawa terutama Werkudara, bahkan demi memegang prinsipnya, para punakawan rela mendapatkan hukuman dari majikanya, hingga pada akhirnya majikanya sadar kalau hukuman yang diberikan kepada para punakawan itu salah.

¹⁶ Muhammad Zaairul Haq. *Tasawuf Semar Hingga Bagong*. (Yogyakarta. Kreasi Wacana. 2009), hal. 154

Dalam kehidupannya Semar digambarkan sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang mantap, dan penuh akan kepercayaan diri terutama dalam memegang prinsip-prinsipnya serta dalam menegakan kebenaran.

“ Kata *sar* dapat menjadi kata kerja *nyamar* (menyamar), yaitu melakukan sesuatu yang rahasia, atau sandi atau tindakan yang tidak terungkap, sehingga oleh karena itu, dalang mengartikan Semar adalah manusia yang sudah tidak samar lagi atau tidak ragu-ragu terhadap sesuatu. Pendek kata ia sudah tidak *kisruh* lagi terhadap sesuatu yang ada di dunia, karena ia telah mampu menampung, meluluhkan dan menyelaraskan segala sesuatu yang bertentangan.”¹⁷

Dari kutipan di atas telah dijelaskan bahwa Semar memiliki kemantapan dalam berfikir dan bertindak, serta dalam memegang prinsip kebenarannya. Semar merupakan gambaran sosok pendidik yang menjadi teladan bagi pengikutnya maupun orang lain, maka dari itu, tidak heran kalau semua orang ingin memiliki Semar untuk dijadikan penuntun, pembimbing serta penasehat di negaranya, sebagai jalan keselamatan terhadap rakyatnya.

Dalam kisah Semar Mbangun Kahyangan, sikap mantap, stabil dan dewasa Semar juga ditunjukkan ketika Semar memiliki kemauan untuk

¹⁷ Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*. (Jakarta, PT Gunung Agung. 1978), hal. 29

membangun kahyangan dengan cara meminjam Jimat Kalimasada kekeluarga Pandawa, akan tetapi niatan itu dihalang-halangi oleh Bethara Guru, namun usaha Bethara Guru tidak melunturkan kemantapan Semar dalam mewujudkan keinginannya. Semar juga tidak terpengaruh dengan keadaan yang berusaha menghalangi keinginan Semar itu.

Demikianlah gambaran sosok pendidik dalam karakter tokoh wayang Semar, pendidik hendaknya memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai seorang pendidik. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya yang bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.

5. Bijaksana

Dalam sebuah proses pembelajaran kerap kali seorang guru dibenturkan dengan masalah-masalah baik dari dirinya pribadi atau yang ada di dalam kelas. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya akan selalu berhadapan langsung dengan siswanya. Di dalam kelas terdapat macam-macam kepribadian yang dimiliki oleh siswa, dan juga terdapat pula masalah atau problematika yang dimiliki oleh masing-masing pribadi siswa sehingga terkadang ada yang meluapkan atau melampiaskan

masalahnya di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, seperti dengan cara ngobrol sendiri, membuat gaduh, atau dengan masuk kelas terlambat, problematika-problematika yang demikian kerap kali terjadi di dalam kelas, oleh karena itu seorang guru dituntut untuk lebih bijaksana dalam menghadapi kondisi kelas yang demikian, dengan kebijaksanaan, maka seorang guru akan mampu menghadapi masalah-masalah yang ada di dalam kelas dengan tenang tanpa harus dengan marah. Seorang guru dalam menghadapi siswa yang sulit diatur atau nakal hendaknya lebih bijaksana dengan cara melakukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi psikologisnya, dengan demikian seorang siswa akan lebih nyaman dalam belajar di kelas dan seorang guru pun akan lebih memahami kondisi siswa di dalam kelasnya, guru adalah sosok yang menjadi tumpuan serta panutan bagi siswanya. Dalam dunia pewayangan kebijaksanaan sebagai seorang guru juga tergambar dalam karakter tokoh wayang Semar.

Sifat bijaksana Semar tergambar dalam lakon *Semar Gugat*. Dalam kisah ini, kebijakan Semar dijalankan dengan *tapa ngrame* (melakukan disiplin seorang pertapa dalam pergaulan sosial yang aktif).¹⁸ Yang dimaksud dengan *tapa ngrame* yang dilakukan Semar adalah Semar lebih disiplin dalam interaksi sosial atau lebih aktif dalam pergaulan sosial.

¹⁸ Tuti Sumukti. *Semar (Dunia Batin Orang Jawa)*. (Yogyakarta: Galangpress, 2005), hal.

Sikap bijaksana Semar juga tergambar ketika ia menjadi guru Prabu Yudhistira. Semar adalah guru yang mengajarkan tentang kebijaksanaan kepada Prabu Yudhistira dan rakyatnya di dunia, kebijaksanaan Semar bertujuan untuk mewujudkan ketentraman dan kerukunan di dunia ini. Semar adalah lambang kebijaksanaan tersebut.¹⁹

Bukan hanya itu, dalam mendidik anak-anaknya yaitu Gareng, Petruk dan Bagong yang masing-masing memiliki kepribadian yang berbeda-beda Semar tidak menyamaratakan dalam menghadapi mereka akan tetapi lebih mengedepankan kebijaksanaan dalam membimbing serta menutun mereka jalan yang benar.²⁰

Dengan adanya penggambaran sikap bijaksana dalam karakter tokoh wayang Semar ini dapat menjadi contoh bagi guru terutama guru PAI dalam menghadapi siswa yang memiliki keribadian yang berbeda-beda serta masalah yang berbeda-beda pula.

6. Sabar

Dalam sebuah proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seorang guru akan selalu berhadapan langsung dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran tidak akan dapat terlepas dari adanya interaksi antara peserta didik dan guru atau pendidik, keragaman karakter

¹⁹ Ibid. hal. 83

²⁰ Vcd Semar mbangun kahyangan dalang warsino slank.

siswa yang terdapat dalam kelas merupakan suatu hal yang sangat wajar, karena masing-masing siswa memiliki kepribadian, pemikiran serta latar belakang yang bereda-beda pula, tidak semua peserta didik di dalam kelas memiliki semangat belajar yang tinggi, akan tetapi ada peserta didik yang justru tidak memiliki semangat belajar, ada pula yang memiliki semangat belajar yang tinggi, masalah yang seperti inilah yang hendaknya harus dimengerti serta dipahami oleh seorang guru. Dalam menjalankan tugasnya ujian paling berat bagi seorang guru adalah menjaga emosional atau kesabaran.

Dalam proses pembelajaran sering kali ada beberapa siswa yang memang mereka tidak punya semangat untuk belajar dan kemudian membuat ulah di kelas, ngobrol sendiri, tidur di kelas atau mengganggu proses pembelajaran di kelas, kejadian seperti ini sudah hal yang biasa terjadi di dalam kelas. Untuk menghadapi permasalahan yang seperti ini seorang guru dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi.

Kenakalan-kenakalan siswa yang sering terjadi dalam kelas mudah sekali memancing emosi seorang guru, bahkan sering kita lihat dalam tayangan media, sering sekali terjadi kekerasan dalam proses pembelajaran seperti seorang guru memukul siswa karena berisik sendiri di kelas, menghukum siswa untuk berdiri di depan kelas bahkan tidak jarang seorang guru yang menyuruh siswa untuk keluar kelas karena membuat

ulah di dalam kelas, tindakan guru yang demikian pada dasarnya akan memberikan efek jera terhadap siswa yang bandel atau nakal, akan tetapi dengan sikap guru yang demikian justru akan memunculkan dampak negatif lainnya seperti guru tersebut akan dijauhi oleh siswa, adanya perasaan tertekan dalam diri siswa ketika belajar, munculnya jiwa pembrontak pada diri siswa, dengan sifat sabar, guru akan lebih terkontrol baik dari segi ucapan maupun tindakan, hal inilah yang sangat diperlukan oleh seorang guru atau pendidik, seorang guru yang sabar akan lebih bijak dalam menghadapi permasalahan permasalahan yang terjadi di kelas, serta berusaha melakukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru harus menyadari bahwa pendidikan adalah proses pendewasaan, hal inilah yang digambarkan dalam karakter tokoh wayang Semar. Semar selalu menggambarkan pribadi yang sabar dalam mendidik serta membimbing anak-anaknya serta para majikannya, sifat sabar yang dimiliki Semar digambarkan melalui makna simbolik yang terdapat pada bagian wajah Semar yaitu *Nayantaka*.

“Nayantaka, naya berarti wajah, *taka* berarti pucat, wajah pucat yang dimilikinya menunjukkan sikap yang dingin, tidak mudah emosi,

tenang dan berwibawa, tidak gusar dan gentar jika dicacimaki, tidak lupa dirinya jika dipuji, sebagai watak *Badranaya* atau wajah rembulan.”²¹

Semar merupakan sosok guru yang mempunyai sifat sabar hal ini sesuai dengan gelar yang dimilikinya yaitu *Janggan Samarasanta*.

Samsunu Yuli Nugroho menjelaskan bahwa:

Janggan Samarasanta : Wedine dadi gurune saben pawongan kang anggulang tapa brata, sabar drana lan lila legawa.

*Artinya: Ia menjadi guru setiap orang yang belajar megekang diri, kesabaran dan kerelaan.*²²

Sikap sabar juga ditunjukkan Semar dalam mendidik anak-anaknya yang berbeda-beda karakter seperti Bagong yang terkadang semaunya sendiri, juga dalam mendidik majikannya yang terkadang sulit untuk diatur. Dalam kisah Semar Mbangun Kahyangan Semar ditinggal istri tercintanya, namun kesabaranlah yang membuat Semar bisa merawat anak-anaknya tanpa sang istri, dan juga karena kesabaran Semar akhirnya membuat Semar mau menerima kembali saat istrinya kembali kepada Semar.²³

Dengan penggambaran sifat kesabaran yang terdapat dalam karakter tokoh wayang Semar, seorang guru dapat mencontoh apa yang

²¹ Aziz Nur'razid. <http://www.google.co.id> diunduh pada tanggal 09 Desember 2012.

²² Samsunu Yuli Nugroho, *Semar dan Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), hal. 93

²³ VCD, Semar Mbangun Kahyangan, Dalang: Warsino Slank

telah digambarkan oleh Semar, dengan kesabaran maka seorang guru akan mampu mendidik serta membimbing siswanya untuk senantiasa menuju ke jalan yang benar, dengan kesabaran pula seorang guru akan lebih dicintai oleh siswanya.

7. Memiliki etos kerja yang tinggi

Islam mengajarkan bahwa manusia dalam usahanya haruslah bersungguh-sungguh agar dia mendapatkan hasil yang diinginkannya. Orang yang bersungguh-sungguh maka dia pasti akan sukses. Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan maka dibutuhkan tenaga pendidik yang mempunyai etos kerja yang tinggi. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik haruslah memiliki kemauan serta semangat yang tinggi dalam mendidik peserta didiknya, karena dengan kesungguhannya dalam mendidik peserta didiknya maka akan menghasilkan out put yang berkualitas dan sesuai yang diharapkan oleh masyarakat.

Kesungguhan seorang guru dalam mendidik peserta didiknya digambarkan dalam karakter tokoh wayang Punakawan Semar. Semar dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang abdi juga sebagai seorang

pamong selalu bersungguh-sungguh dalam membimbing serta mendidik para kesatria yang diikutinya atau yang dibimbingnya.²⁴

8. Bertakwa

Manusia diciptakan oleh Allah tidak lain untuk patuh dan taat kepada-Nya, keimanan dan ketakwaan yang tertanam kuat dalam hati seseorang, maka menjadikannya manusia yang akan terus berjalan di jalan yang benar dan lurus, ketakwaan seseorang akan menuntun manusia dan senantiasa akan mengingatkan dirinya kepada Tuhannya dan akan menjadikan manusia yang tidak mau melakukan kecurangan, ketidakjujuran dan serta hal-hal yang dibenci oleh Tuhannya.

Ketakwaan seseorang hendaknya ditanamkan sejak usia dini. Dari sinilah peran orang tua dan guru akan menjadi sangat penting dalam penanaman ketakwaan dalam hati seorang anak atau peserta didik, guru adalah seseorang yang selalu diikuti baik setiap langkahnya, perbuatannya ataupun perkataannya, maka dari itu dalam menanamkan ketakwaan terhadap peserta didik, seorang guru harus bisa member contoh sifat atau kepribadian yang menunjukkan ketakwaan, sikap takwa ini diperlukan pendidik, karena pendidik adalah orang yang dapat diteladani dan ditiru

²⁴ Muhammad Zaairul Haq. *Tasawuf Semar Hingga Bagong*. (Yogyakarta. Kreasi Wacana. 2009), hal. 153

sikap hidupnya,²⁵ peserta didik merupakan generasi bangsa di masa yang akan datang, yang mau tidak mau akan menjadi penerus estafet pembangunan bangsa, di era yang serba modern seperti sekarang, pembangunan sisi rohani sangatlah diperlukan, tanpa adanya pembangunan moral yang seimbang dengan kemajuan zaman maka akan timbul banyak kerusakan.

Kemajuan teknologi serta informasi saat ini sangatlah berpengaruh terhadap kemajuan bangsa, hal ini tentunya akan sangat menguntukan apabila digunakan sebagaimana mestinya atau dalam koridor yang positif, akan tetapi, kemajuan teknologi serta informasi juga justru akan menjadi senjata yang akan merusak masadepan bangsa apabila hal ini digunakan tidak sebagaimana mestinya, hal inilah yang kemudian menjadikan pembangunan moral menjadi sangat penting terutama bagi peserta didik sebagai generasi masadepan bangsa.

Dalam dunia pendidikan, hasil dari proses pendidikan akan diukur seberapa jauh seorang pendidik memainkan perannya sebagai pendidik, seorang pendidik yang benar-benar bertakwa mempunyai kemungkinan besar untuk menghasilkan peserta didik yang mecontoh ketakwaannya.

Segala macam kerusakan dan kerugian pada diri manusia akan bisa dihindari karena ia memiliki ketakwaan, dengan ketakwaan seseorang

²⁵ Freedy Fadli Syukur, *Menjadi Guru Dahsyat Guru yang Memikat*, (Bandung: Smbiosa Rekatama Media, 2010), hal 41

akan senantiasa menjaga diri dari segala hal yang dapat mendapatkan kerugian bagi dirinya, untuk menjadi guru yang memiliki pribadi yang takwa dan mewujudkannya bukanlah perkara yang mudah, berbagai penyimpangan banyak dilakukan oleh guru pada masa saat ini, hal ini berangkat dari kesukaan dan kecenderungan mereka dalam kehidupannya yang tidak diimbangi dengan ketakwaan, guru yang bertakwa akan menempatkan segala hal sesuai pada tempatnya, tidak zhalim. Inilah sebuah pekerjaan yang mudah diucapkan akan tetapi sangat sulit direalisasikan.

Pendidik yang takwa akan dapat memberi contoh dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi para peserta didiknya. Maka dari itu ketakwaan seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap proses penanaman ketakwaan terhadap diri peserta didik.

Dalam pagelaran kesenian wayang, pribadi yang takwa seorang pendidik ini digambarkan dalam karakter tokoh wayang Semar. Tokoh wayang Semar ini berperan sebagai abdi, akan tetapi dia tidak seperti abdi biasanya, perannya sangat penting dalam kehidupan para majikannya yaitu keluarga Pandawa, dia tidak hanya sekedar menjadi seorang abdi akan tetapi dia juga menjadi seorang pendidik, teladan, penasehat dan juga sebagai penolong, secara tidak langsung dia justru lebih banyak berperan sebagai seorang pendidik. Dalam karakternya baik secara fisik maupun

kepribadian, tokoh wayang Semar menggambarkan pribadi yang takwa, diantaranya yaitu makna dari bentuk matanya.

“Bentuk mata Semar yang setengah menutup seperti orang bangun tidur, mengisyaratkan bahwa Semar sangat menjaga pandangan dari memandang hal-hal yang dapat mengantarkan manusia kelembah kenistaan dan dosa.”²⁶

Menjaga pandangan dari melihat hal-hal yang dapat mengantarkan manusia kelembah kenistaan dan dosa merupakan ciri orang yang bertakwa, kalau dianalisis lebih lanjut, seseorang yang memiliki rasa takut akan memandang hal-hal yang akan membuatnya dosa berarti seseorang tersebut adalah seseorang yang memiliki rasa hati-hati dalam melangkah agar tidak menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan kerugian atau dosa pada dirinya, dengan demikian, Semar memang benar-benar tokoh wayang yang menggambarkan manusia yang bertakwa, hal tersebut juga diperkuat dengan makna simbolik simbolik lainnya seperti bentuk kuncung Semar.

“Kuncung putih yang mengarah ke atas mengandung makna simbolik yaitu orang yang mempunyai pemikiran dan gagasan yang

²⁶ Muhammad Zaairul Haq. *Tasawuf Semar Hingga Bagong*. (Yogyakarta. Kreasi Wacana. 2009), hal.104

bersih. Ia memberi contoh agar selalu memandang Sang Khalik yang Maha Pengasih lagi Maha Pengayang.”²⁷

Sanusu Yuli Nugroho menjelaskan bahwa: “Figur Semar merupakan tokoh wayang yang telah mencapai kesatuan hamba-Tuhan yang mempunyai sifat hakiki Ketuhanan dan sifat ke-manusia-an secara lahiriah. Jadi Semar merupakan figur pewayangan yang memuat nilai *manunggaling kawulo gusti*”.²⁸

Nilai *Manunggaling Kawula Gusti* yang dimuat dalam karakter tokoh wayang Semar dilihat dari perspektif agama ini bersifat vertikal yaitu kedekatan seorang hamba dengan Tuhan.

Dengan demikian, sosok tokoh wayang Semar pantas untuk ditiru ketakwaanya serta kepribadianya untuk diaplikasikan oleh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam.

²⁷ Sunarto, *Punakawan Tengen dan Kiwa...*, hal. 487

²⁸ Samsunu Yuli Nugroho, *Semar dan Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), hal. 45

C. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Karakter Tokoh Wayang Semar.

1. Relevansi Secara Global

Agama Islam termasuk agama yang menggunakan media kesenian wayang sebagai media dakwah, atau penyampaian nilai-nilai moral serta ketuhanan yang terkandung dalam Al-Qur'an, penggunaan kesenian wayang sebagai media dakwah dalam agama Islam awal mula dikenalkan oleh para wali sanga di tanah Jawa ini, dalam penyampaian pesan-pesan agama biasanya menggunakan penggambaran atau symbol-simbol karakter tokoh wayang. Kyai Lurah Semar Badranaya atau yang biasa ita sebut dengan Semar ini adalah salah satu tokoh yang digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam, dalam dunia pewayangan Semar mempunyai peran sebagai seorang pamong, penasihat, abdi bagi keluarga Pandawa. Seperti gelar yang dimilikinya yaitu *Juru Dyah Punta Prasanta*.

Juru Dyah Punta Prasanta : Tegese dadyo pamonging para satria kang nggayuh kasampurnan ing kautaman.

Artinya: Ia jadi pamong para keatria yang ingin mencapai kesempurnaan dan keutamaan.²⁹

Menurut pendapat Ki.M.A. Machfoeld, bahwa fungsi punakawan .

²⁹ Samsunu Yuli Nugroho, *Semar dan Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), h. 93

Peran Semar tersebut layaknya guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas sebagai pendidik, penasihat serta penuntun siswanya ke arah yang dibenarkan oleh agama, dari pengertian Semar, menurut Moesa sendiri nama Semar berasal dari kata *mismaarun* yang berarti paku, fungsi paku adalah alat untuk mengokohkan sesuatu, sedangkan yang dimaksud Semar sebagai paku adalah Semar itu ibarat agama Islam yang memperkokoh dunia,³⁰ dari segi fisik Semar memiliki warna hitam yang memiliki makna filosofi yaitu barang siapa yang didampingi Semar hidupnya tidak akan goncang, tetap suci dan murni, serta terhindar dari sifat kemunafikan, begitu pula dengan siswa yang selalu didampingi guru pendidikan agama Islam maka insyaallah akan terhindar dari perbuatan yang dilarang agama, sebagai seorang sufi, Semar selalu melandaskan pada keikhlasan dalam setiap tindakanya dan ketulusan tanpa mengharap pujian dari majikanya ataupun yang lainnya.³¹

Semar dalam kapasitasnya sebagai dewa *mengejawantah* dituntut untuk menentramkan manusia dari segala kegelisahan yang ditimbulkan akibat kurangnya kebutuhan yang bersifat rohani. Semar dalam mengajarkan berbagai hal selalu dengan sikap santun tetapi humoris, sehingga apa yang diajarkan oleh Semar mudah diterima dan menadarah

³⁰ Darmawan Budi Suseno, *Wayang Kebatinan Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 48

³¹ Muhammad Zaairul Haq. *Tasawuf Semar Hingga Bagong*. (Yogyakarta. Kreasi Wacana. 2009), h. 114

daging dalam diri para Pandawa, dalam mendidik keluarga Pandawa Semar lebih menekankan pada pendidikan spiritual, membentuk mereka menjadi kesatria yang bertubuh sekuat baja dan berhati mulia, menurut Tuti Sumukti, Semar adalah tokoh toleran, rendah hati, penuh dengan pengertian, taat kepada kewajiban dan berhati-hati dalam bicara,³² dalam menjalankan sebagai seorang pamong, Semar selalu menjalankan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, atau pujian, Semar ialah sosok yang tidak silau dengan dunia, oleh karena itu, Semar diberi gelar yaitu *Wong Boga sampir*.

Wong Boga sampir: Tegese jalmo kang wus kalis saliring panggoda lan pangrencana wus data kengguh marang kenikmatan donya, anane mong sarwa merdiko lahir trus batos.

*Artinya: ia adalah makhluk yang terbebas dari goda dan gangguan, yang tidak silau dengan kenikmatan dunia, merdeka lahir dan batin.*³³

Semar merupakan sosok yang tidak pendendam, dalam beberapa cerita Semar pada akhirnya mengajar musuh-musuhnya yang juga musuh pandawa, Semar memberikan contoh dalam memenuhi kewajiban sebagai pelindung, pelayan dan guru, selain itu Semar juga termasuk tokoh wayang yang menggambarkan sifat sabar. Hal ini seperti yang ditunjukkan dalam kisah Semar Mbangun Kahyangan yang mana Semar harus mendidik anak-anaknya yang berbeda-beda karakternya, ada yang nurut

³² Tuti Sumukti. *Semar (Dunia Batin Orang Jawa)*. (Yogyakarta: Galangpress, 2005), h. 57

³³ Samsunu Yuli Nugroho, *Semar dan Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), h. 94

atau tawadu' seperti Gareng dan Petruk, ada yang semanya sendiri seperti Bagong.

Semar adalah sosok guru yang bijaksana, kebijaksanaan Semar tergambar saat ia menjadi guru Prabu Yudhistia, semar adalah guru yang mengajarkan tentang kebijaksanaan kepada Prabu Yudhistira dan rakyatnya di dunia.³⁴

Guru atau pendidik adalah orang yang telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Pada dasarnya tugas dan tanggung jawab mendidik anak atau peserta didik adalah sepenuhnya tanggung jawab orang tua, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, orang tuapun lebih memilih untuk datang ke sekolah untuk menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada para pendidik, hal ini dikarenakan pandangan sebagian besar orang tua lebih mempercayai seorang pendidik untuk mendidik anaknya, pendidikan menurut pandangan agama Islam merupakan suatu yang utama untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, oleh karena itu, dalam agama Islam, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur.

³⁴ Ibid. h. 83

Pendidik adalah *spiritual father* bagi peserta didik yang akan menuntun ke arah kemuliaan, membina akhlak mulia serta meluruskan perilaku buruk peserta didi. Selain itu guru juga sebagai tempat di mana peserta didik mencari tauladan, mencari contoh dalam bersikap sehari-hari, oleh karena itu, tidak heran kalau pendidik memiliki kedudukan yang tinggi, agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan seperti para ulama dan guru, maka dari itu, tidak heran kalau hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup,³⁵ seperti yang telah dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut :

وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadilah 11).

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa agama Islam sangatlah memuliakan orang-orang yang beriman dan berilmu seperti para ulama dan guru atau pendidik. Islam sangat memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, pelajar merupakan

³⁵ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 40

calon guru sedangkan yang mengajar adalah guru, dengan demikian telah jelas bahwa kedudukan seorang guru sangatlah di utamakan dalam Islam, ada salah satu faktor yang khas yang menyebabkan Islam begitu memuliakan guru hal ini karena agama Islam memandang bahwa ilmu itu semua bersumber pada Tuhan.³⁶

Guru Pendidikan agama Islam memiliki tugas ganda, yaitu tugas dunia dan tugas akhirat, guru pendidikan agama islam mengemban tugas dunia yaitu seorang guru harus mampu mendidik, menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di dunia, tugas tersebut biasa kita sebut dengan *transfer of knowledge*, sedangkan guru pendidikan agama Islam mengemban tugas akhirat yaitu seorang guru harus mampu membimbing, mengarahkan peserta didik ke arah kehidupan yang benar dan harus mampu membentuk peserta didik yang berbudi luhur sebagai bekal di akhirat nanti, tugas tersebut biasa disebut dengan *transfer of values*. .

2. Relevansi dengan Undang-undang tentang Guru Dan Dosen

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 77

a. Kompetensi Kepribadian

Seorang guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW yang menjadi teladan bagi umatnya. Rasulullah sendiri selalu mengajarkan umatnya untuk bertakwa kepada Allah dengan memberikan contoh kepada umatnya bahwa dirinya bertakwa kepada Allah SWT. Seorang guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki kepribadian yang baik dan berbudi luhur karena budi pekerti yang luhur seorang guru sangatlah penting dalam mendidik anak didiknya. Menurut paradigma masyarakat Jawa, pendidik biasa disebut dengan guru yang artinya *digugu* dan *ditiru*. *Digugu*, setiap apa yang disampaikan, diucapkan oleh seorang pendidik maka akan selalu digugu atau dipercaya oleh peserta didik maupun masyarakat, hal ini dikarenakan seorang pendidik selalu dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang kehidupan ini. *Ditiru*, pendidik adalah orang yang memiliki kepribadian yang utuh, oleh karena itu, setiap tindak tanduk, kepribadian dan setiap tindakan seorang pendidik akan selalu menjadi sorotan dan menjadi tauladan bagi peserta didik dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena

tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalam menyampaikan pelajaran dalam kelas tidak sedikit seorang guru terpancing emosinya karena kurangnya rasa kesabaran dalam pribadi seorang guru, terkadang di dalam kelas ada sebagian murid yang memang susah diatur, semaunya sendiri, bahkan mengganggu atau membuat keributan di dalam kelas. Di masa sekarang ini sering kita dengar kasus kekerasan yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik, seorang guru adalah panutan bagi setiap anak didiknya. Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk mampu memberikan contoh yang baik di depan peserta didiknya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, telah dijelaskan mengenai criteria kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga

menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Zakaria Drajat juga menjelaskan beberapa kriteria kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam diantaranya bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia atau berkelakuan baik.³⁷ Sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.³⁸ maka tidak mungkin seorang guru akan mendidik anak didiknya untuk bertakwa kepada Allah sedangkan dirinya sendiri tidak bertakwa kepada Allah

Kepribadian guru juga akan mempengaruhi pembentukan watak atau kepribadian peserta didik, karena guru akan selalu menjadi contoh serta menjadi teladan bagi para siswanya, tujuan pendidikan agama Islam di antaranya membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam tersebut sangat tidak mungkin jikalau kepribadian yang baik atau akhlak yang mulia tidak diawali oleh guru. Masyarakat cenderung mempercayai seorang guru untuk mendidik anaknya manakala seorang guru tersebut memiliki akhlak yang baik, yang dimaksud akhlak yang baik dalam pendidikan agama Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam,

³⁷ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, op.cit, h. 40

³⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2011), h. 31

seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW diantaranya : mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua murid, berlaku sabar , bersikap wibawa bersikap manusiawi, selalu gembira, bekerjasama dengan guru lain, bekerja sama dengan masyarakat.³⁹

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya hendaklah mengedepankan kepribadian yang baik, selalu memberikan contoh yang baik bagi para siswanya, karena seorang guru akan selalu menjadi teladan bagi para siswanya.

Seorang guru harus memiliki rasa bangga, rasa cinta terhadap profesinya, seorang guru tidak boleh merasa kecil hati meski tidak sedikit guru yang hanya digaji sedikit. Dengan perasaan bangga serta cinta terhadap profesinya sebagai seorang pendidik maka akan senantiasa memunculkan rasa ikhlas dalam menjalankan tugas sebagai guru, seorang guru harus bersikap adil terhadap siswanya baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Seorang pendidik tidak boleh memilih dan memilah dalam menyayangi siswanya, karena semua siswa memiliki hak yang sama untuk dididik dan disayangi.

³⁹ Ibid. h. 42

Selanjutnya, yang paling utama adalah seorang guru harus mampu mengedepankan sikap bersabar, dalam menjalankan tugas sebagai guru, ujian yang paling berat adalah menjaga hati untuk tetap sabar, seorang guru tidak boleh membawa masalah pribadinya kedalam kelas, seorang guru harus mampu menunjukkan wajah gembiranya, dan kewibawaannya, karena senyum seorang guru akan menjadi semangat tersendiri bagi para siswanya yang belajar, dalam mendidik siswanya seorang guru tidak boleh seenaknya sendiri memberi hukuman dengan pukulan ataupun kekerasan-kekerasan yang lainnya, masalah seperti inilah yang kerap kali kita jumpai di media.

Ahmad Tafsir menambahkan, seorang guru harus memiliki sifat rendah hati, lemah lembut, pemaaf, bijaksana, ikhlas dalam melaksanakan tugas, dan tidak mengutamakan materi dalam menjalankan tugasnya.⁴⁰ M. Hasyim Asy'ari juga menambahkan bahwa seorang guru itu harus mengutamakan kepribadian yang baik dan harus bersikap *Sakinah* (bersikap tenang), *Wara'* (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan) *Tawadhu'* (rendah hati/tidak menyombongkan diri) dan khusuk kepada Allah.⁴¹ Umar bin Khatthab r.a. pernah berkata :

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, op.cit. hal. 82

⁴¹ M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), h. 60

تَعَدُّمٌ وَالْأَعْرَافُ تَعَدُّمٌ وَوَالِدٌ عَالِمٌ كَيْفَ يُنَوِّهُ الْوَقَارَ

“Pelajarilah oleh kalian ilmu pengetahuan dan pelajarilah juga sikap tenang dan ketundukan”⁴²

Dari keterangan di atas, jelas bahwa seorang guru harus mampu menjadi pribadi yang baik, sebagai teladan serta panutan bagi anak didiknya. Dalam agama Islam, guru merupakan komponen terpenting dalam pendidikan, guru merupakan garda depan dalam merubah atau membentuk kepribadian yang luhur dalam diri siswa agar menjadi manusia yang nantinya bisa selamat dunia dan akhirat.

Menjadi seorang guru terutama guru PAI tidaklah mudah, penuh dengan tanggung jawab dunia serta akhirat. Maka kiranya sangat pantas ketika sosok Semar kemudian menjadi sosok yang wajib ditiru oleh para pendidik maupun calon pendidik, karena seorang pendidik akan bisa berhasil membentuk peserta didik yang berkepribadian baik, berbudi luhur, serta berakhlakul karimah manakala seorang guru mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Maka hendaknya kebaikan itu dimulai dari diri sendiri sebagai seorang guru dan sebagai hamba Allah SWT, agar nantinya bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

⁴² Ibid.. 64

c. Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Semar sebagai seorang pamong dari Pandawa merupakan sosok yang yang mempunyai nilai social yang tinggi, sebab ia mampu memerankan dirinya pada kehidupan sosialnya dan mampu berinteraksi dengan baik dengan masyarakat sekitar pada waktu itu, bahkan Semar akan berperan membela masyarakat ketika raja yang berkuasa bertidak semena, serta mampu mendidik para pandawa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat, sama halnya dengan Guru Pendidikan Agama islam selain harus mampu berinteraksi dengan baik pada kehidupan sosial pendidik harus mampu mengajarkan anak didiknya untuk berperilaku baik dalam kehidupan social.